

KESIMPULAN, PEMBAHASAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan, pembahasan dan rekomendasi hasil penelitian.

Bagian pertama, berisi kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian tentang : konsep Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum; bentuk Belajar Tuntas yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya serta dampak Belajar Tuntas bagi siswa.

Bagian kedua, berisi pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian dalam hubungan dengan teori-teori terkait dan kondisi nyata di lapangan.

Bagian ketiga, berisi saran-saran kepada beberapa pihak yang berkepentingan termasuk kemungkinan untuk diadakan penelitian lanjutan lebih mendalam dan spesifik tentang pelaksanaan Belajar Tuntas, khususnya dalam mata pelajaran praktek kejuruan teknik bangunan.

A. Kesimpulan.

1. Kesimpulan-kesimpulan Khusus.

a. Belajar Tuntas dalam dokumen

Konsep Belajar Tuntas belum diuraikan secara rinci dalam pedoman pelaksanaan kurikulum, sehingga bisa menimbulkan berbagai perbedaan penafsiran bagi pelaksana. Adanya perbedaan penafsiran tersebut disebabkan dua hal, yaitu : (1) uraian dan petunjuk pelaksanaan kurikulum bagaimana seharusnya Belajar Tuntas diterapkan, tidak

jelas dan belum ada dalam dokumen kurikulum. ; (2) beberapa aspek ide dan (ciri-ciri) konsep Belajar Tuntas tidak sesuai dengan bentuk pelaksanaan Belajar Tuntas.

Aspek-aspek yang tidak jelas, antara lain ; bentuk perencanaan mengajar, pelaksanaan mengajar, dan penilaian hasil belajar. Aspek-aspek yang tidak sesuai antara lain: ada guru yang tidak menggunakan job sheet dalam mengajar materi keterampilan ; guru menilai proses kerja siswa tanpa menggunakan lembaran khusus untuk penilaian (ceklis) hasil praktek siswa selama proses berlangsung ; guru cenderung menilai hasil akhir praktek siswa ketimbang penilaian proses prakteknya.

b. Belajar Tuntas yang dilaksanakan guru.

Konsep Belajar Tuntas yang diterapkan pada kurikulum STM belum secara utuh dilaksanakan. Bentuk perencanaan yang dibuat guru dalam bentuk : (a) ringkasan materi ; (b) job sheet ; (c) gambar kerja ; (d) job sheet + ringkasan materi.

Bentuk pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah dengan menjelaskan teori job sheet dan menjelaskan langkah kerja proses pelaksanaan praktek, dan penilaian hasil praktek. Program remedial dan pengayaan diberikan hanya apabila waktu masih tersisa cukup dan dengan pertimbangan ketersediaan alat serta bahan. Perlakuan yang biasanya selama ini diberikan kepada siswa lebih cenderung menunggu teman lain selesai.

Bentuk pengelolaan kegiatan belajar yang diberikan antara lain : (1) siswa cenderung mempelajari materi yang sama dalam waktu bersamaan, dan berpindah ke job lanjutan pun secara bersama-sama; (2) setelah berjalan beberapa minggu pertemuan, untuk jobsheet tertentu aktivitas belajar siswa tidak sama.

Pengelolaan kegiatan belajar siswa, antara lain : (1) ada guru mengelompokkan kegiatan praktek dengan menggunakan satu unit alat praktek secara bersama-sama untuk mengerjakan praktek secara individual ; (2) ada guru mengelompokkan praktek siswa dengan menggunakan satu unit alat untuk mengerjakan praktek secara kelompok.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi.

Setelah ditelusuri lebih jauh, nampaknya terdapat beberapa faktor yang turut melatarbelakangi guru dalam menerapkan Belajar Tuntas. Faktor lain adalah latar belakang pendidikan/pengalaman penataran guru, faktor apakah guru pernah mendapatkan materi Belajar Tuntas akan berpengaruh juga terhadap pemahamannya. Ada kecenderungan guru mengajar seperti bagaimana mereka diajar, tanpa adanya perubahan perilaku terhadap konsep yang datang kemudian.

Motivasi kerja dan sikap guru merupakan dua faktor yang ada dalam diri guru, juga ikut mempengaruhi penerapan konsep Belajar Tuntas. Pengaruhnya tampak dari sikap guru, antara lain : ada guru yang sudah mengetahui beberapa

prinsip Belajar Tuntas (persiapan mengajar dan penilaian hasil belajar), namun belum melaksanakannya sesuai dengan yang seharusnya ; ada guru yang sudah mengetahui sebagian ciri-ciri Belajar Tuntas, namun sama sekali belum melaksanakannya. Indikasi adanya pengaruh faktor motivasi kerja dan sikap guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar, antara lain : ada guru yang melaksanakan tugasnya membuat persiapan mengajar karena penghargaan dari pimpinan ; ada guru yang melaksanakan tugasnya membuat persiapan mengajar karena tanggung jawab kerja ; ada guru yang melaksanakan tugas namun tidak membuat persiapan mengajar karena guru lainpun tidak membuatnya.

Peranan Kepala Sekolah dalam membimbing dan membina guru di sekolah juga turut mempengaruhi aktivitas guru. Bimbingan dan binaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah antara lain berupa kegiatan : kunjungan ke kelas / bengkel dan melihat langsung aktivitas guru, pengawasan administrasi kelengkapan mengajar, insentif/penghargaan terhadap apa yang telah dicapai guru, menerima saran dan keluhan yang dialami guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Faktor jumlah waktu yang digunakan Kepala Sekolah dalam pengelolaan dan pembinaan guru akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar guru di kelas. Pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah belum memadai dan masih dalam bentuk penyampaian informasi dan instruksi instruksi. Pemberian informasi tentang Belajar Tuntas

belum pernah dilakukan, karena sampai saat ini Kepala Sekolah belum pernah memperoleh maupun menerima petunjuk pelaksanaannya. Terungkap bahwa pengetahuan Kepala Sekolah tentang konsep Belajar Tuntas masih sangat terbatas.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan alat dan bahan turut menentukan tingkat penguasaan keterampilan siswa. Kendala utama sampai saat ini, masih sering terjadi keterbatasan dan keterlambatan pengadaan alat dan bahan untuk praktek. Untuk mengatasi masalah di atas, guru melakukan kegiatan antara lain : (1) memberikan tugas untuk membuat rencana gambar kerja/tugas perhitungan, sebelum berpindah ke job yang akan dikerjakan ; (2) memberikan praktek secara kelompok dengan menggunakan satu alat ; (3) praktek secara individu dalam satu kelompok hanya menggunakan satu alat ; (4) praktek membuat benda jadi yang dapat dijual dan mempunyai nilai ekonomi ;(5) melibatkan siswa untuk ikut serta mengerjakan order luar dari unit produksi ; (6) mengadakan kunjungan ke industri terkait dan mengikutsertakan siswa dalam program Pendidikan Sistim Ganda (PSG).

d. Dampak pengajaran bagi siswa.

Dampak sistem pengajaran yang dilakukan guru bagi siswa berarti sejauhmana sistem pengajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari kegiatan belajar mengajar, tampak bahwa Belajar Tuntas

yang dilaksanakan, paling tidak telah memberi sumbangan terhadap perubahan cara belajar siswa, dan tingkah laku siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa selama praktek, antara lain : siswa memahami setiap petunjuk-petunjuk/langkah kerja dalam job sheet ; siswa melaksanakan tugas/job sheet yang diberikan ; siswa menggunakan alat praktek/instrumen ataupun mesin-mesin sesuai dengan fungsi dan kegunaannya ; setiap melakukan praktek siswa memperhatikan keselamatan kerja.

Dari segi jumlah materi yang dikuasai siswa, tampak kelompok siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam praktek pada akhir pelajaran akan lebih banyak menguasai materi ketimbang siswa kelompok lainnya. Begitu juga jumlah waktu belajar yang dibutuhkannya menuntaskan relatif sedikit. Artinya siswa dapat menyelesaikan jobsheet lebih cepat dari waktu yang ditentukan dan dapat mencapai ketuntasan. Siswa yang terlebih dahulu menuntaskan jobsheet akan berpindah ke jobsheet lanjutan. Hasil kerja siswa ini sering digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi siswa yang lainnya dalam menyelesaikan jobsheetnya.

2. Kesimpulan Umum

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Belajar Tuntas di Sekolah Teknologi Menengah (STM) belum sesuai dengan ide dan konsep Belajar Tuntas. Dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : pengetahuan

guru tentang konsep Belajar Tuntas ; ketersediaan alat dan bahan praktek yang belum sesuai dengan tuntutan materi ; rendahnya motivasi kerja guru dalam kegiatan belajar mengajar dan belum optimalnya bimbingan serta pengawasan dari Kepala Sekolah.

B. Pembahasan Kesimpulan

Konsep Belajar Tuntas merupakan salah satu bentuk pembaharuan dalam kurikulum 1994 Sekolah Teknologi Menengah (STM). Konsep ini diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan daya serap serta meningkatkan kualitas keterampilan praktek siswa. Melalui sistim Belajar Tuntas dapat ditingkatkan jumlah siswa yang terampil dalam satu kelas, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar, siswa yang lambat dapat dikurangi jumlah waktu yang dibutuhkannya dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu hasil belajar atau mutu lulusan.

Agar tercapai tujuan di atas, keberadaan kurikulum dalam pengertian kurikulum sebagai dokumen tertulis (pedoman guru/acuan), kurikulum sebagai kegiatan (rencana/program mengajar guru), maupun kurikulum sebagai hasil (hasil/dampak pengajaran guru) sangat tergantung kepada bagaimana guru mengajar dan bagaimanan guru mengembangkan kurikulum pada tingkat mikro serta bagaimana guru memperhatikan perbedaan kemampuan siswa di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam penelitian ditemukan bahwa dokumen kurikulum,

terutama buku III (petunjuk pelaksanaan kurikulum) belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai pedoman/panduan bagi guru dalam menerapkan konsep Belajar Tuntas. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor berikut, antara lain yakni :

- (1) gagasan konsep Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum belum jelas ;
- (2) masih ditemukan beberapa aspek tidak sesuai dengan Belajar Tuntas.

Dalam dokumen kurikulum ditemukan beberapa hal yang kurang jelas sehingga menimbulkan penafsiran berbeda-beda bagi guru. Yang kurang jelas, antara lain : (1) pengertian Belajar Tuntas ; (2) sistim pelaksanaan Belajar Tuntas; (3) bentuk program mengajar dalam sistim Belajar Tuntas.

Dengan adanya konsep Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum SMK tahun 1994 merupakan suatu gagasan pembaharuan, untuk mencapai keberhasilan ide di atas tentu diperlukan perubahan-perubahan perilaku terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perubahan-perubahan yang dituntut tentu akan terjadi apabila guru mempunyai pengetahuan tentang konsep Belajar Tuntas serta mempunyai kemauan yang kuat untuk melaksanakan perubahan tersebut dalam tugas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pelajaran praktek kejuruan pada tiga STM di kodya Bandung, ditemukan bahwa para guru belum sepenuhnya menerapkan ciri-ciri Belajar Tuntas.

Bentuk Belajar Tuntas yang dilaksanakan guru dapat dikategorikan dalam bentuk tradisional (konvensional) dan bentuk gabungan (paduan antara bentuk tradisional dengan Belajar Tuntas). Gambaran model tradisional pola mengajar guru adalah sebagai berikut (lihat bagan 9).

Bagan 9 : Model Tradisional

Job 1 ----> Pengajaran ----> Penilaian ----> Job 2

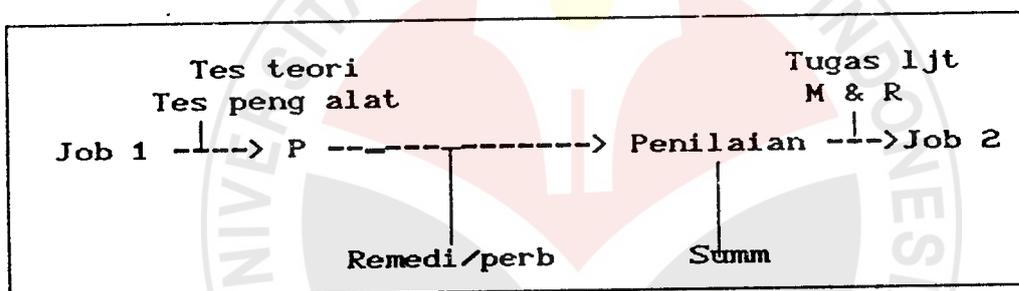
Ciri utama kegiatan belajar mengajar pada model tradisional dimana semua siswa diperlakukan / dilibatkan secara serentak dalam menyelesaikan materi/jobsheet dalam waktu yang bersamaan. Bentuk penyajian materi yang umumnya dilakukan guru dalam model ini adalah dengan metoda ceramah, menggunakan bacaan buku paket, melaksanakan tanya jawab dan diskusi dibawah bimbingan guru, drill, atau dengan kombinasi dari beberapa jenis penyajian di atas.

Setelah pengajaran selesai diberikan penilaian sumatif untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran. Berdasarkan hasil evaluasi di atas guru dapat mengambil keputusan apakah siswa dapat pindah ke job selanjutnya atau tidak. Bentuk tradisional mengikuti alur "*tujuan 1 - pengajaran - penilaian - tujuan 2*", yang dilaksanakan

terus menerus dan berulang-ulang sampai semua siswa tuntas.

Bentuk lain pola mengajar yang dilaksanakan guru merupakan gabungan antara model tradisional dengan bentuk Belajar Tuntas. Di STM negeri X dan STM negeri Y, pola pelaksanaannya dapat dikategorikan ke dalam bentuk gabungan, sedangkan pola pelaksanaan di STM swasta X adalah bentuk tradisional. Pengajaran remedial dan pengayaan secara umum dalam hal-hal tertentu telah menerapkan beberapa ciri-ciri Belajar Tuntas (lihat bagan 10).

BAGAN 10: MODEL GABUNGAN



berdasarkan pengajaran kelompok, namun pada akhirnya pengajaran dilaksanakan pengajaran individual. Ciri utama yang membedakan bentuk gabungan dengan bentuk tradisional adalah adanya kegiatan tes awal (teori/penguasaan alat), kegiatan remedial dan perbaikan, kegiatan pengayaan dan tes akhir.

Terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan belum mencapai syarat minimal dalam ketentuan job sheet,

diberikan kesempatan untuk mengulang praktek kembali dan perbaikan. Sedangkan terhadap siswa yang tidak mengalami kesulitan diberikan beberapa bentuk kegiatan pengayaan, antara lain : (1) melanjutkan ke job sheet atau tugas materi lanjutan sebagai persiapan untuk penunjang jobsheet lanjutan. (2) siswa dilibatkan dalam kegiatan persiapan gambar/materi jobsheet selanjutnya ; (3) siswa juga bisa dilibatkan dalam kegiatan pemeliharaan dan perbaikan alat / perkakas bengkel.

Berdasarkan bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, bentuk Belajar Tuntas di STM swasta X termasuk dalam kategori model tradisional. Sementara STM negeri X maupun STM negeri Y, dalam beberapa hal dapat dikatakan telah menerapkan Belajar Tuntas model gabungan.

Dalam penelitian ditemukan bahwa bentuk perencanaan mengajar yang dibuat guru nampaknya bervariasi. Ada guru yang menggunakan job sheet; ada guru yang menggunakan ringkasan materi ; menggunakan gambar kerja. Bila diperhatikan bentuk perencanaan mengajar guru di atas, sebahagian bentuk perencanaan mengajar guru telah sesuai dengan konsep Belajar Tuntas.

Kalau merujuk kepada pendapat Finch dan Crunkilton (1979:229) bentuk persiapan mengajar yang sesuai untuk menerapkan pendekatan Belajar Tuntas adalah dengan menggunakan modul. Modul dimaksud (dalam penelitian ini) di sekolah sama halnya dengan job sheet. Menurut Nasution

(1988:205) "*Modul merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar mandiri*". Di bengkel praktek guru telah menggunakan bentuk persiapan mengajar yang identik dengan modul. Penggunaan modul dalam mata pelajaran praktek kejuruan nampaknya merupakan suatu keharusan, hal ini mengingat dalam mempelajari suatu keterampilan agar dapat dikuasai siswa sampai tuntas adalah dengan belajar melalui urutan-urutan tugas yang harus dilakukan berulang-ulang. Kecenderungan penggunaan modul atau jobsheet untuk masa yang akan datang khususnya dalam mata pelajaran praktek kejuruan teknik didukung oleh pendapat R. Ibrahim (1991:4) bahwa "*the use of learning modules and packages becomes more and more popular in education and training*". Hal yang sama berkenaan dengan penggunaan modul dalam pendidikan kejuruan juga dikemukakan oleh Spring (1991:30) bahwa :

Modular curriculum design can enable a large and complex curriculum to be re-built as a system of discrete but inter-related units, commencing at the simplest and leading by progression to the most complex or to a far wider understanding of the discipline in question.

Dengan menggunakan modul/jobsheet, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di bengkel dapat memberi pengaruh kepada siswa, sehingga mereka lebih siap belajar sesuai dengan kecepatan belajar/kemampuannya sendiri. Jadi bila diterapkan strategi belajar disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa, maka guru dimungkinkan untuk menggunakan berbagai metode mengajar. Menurut Spring(1991)

berbagai metode yang dapat digunakan antara lain: "... *computer aided packages, audio-visual materials, correspondence lessons, books, chek-list, practical experiments and on-the-job experiences with 'real time' applications*". Dalam dokumen kurikulum, walaupun bentuk persiapan mengajar tidak secara nyata dijelaskan bagaimana bentuk persiapan mengajar sesuai dengan Belajar Tuntas, dalam pelaksanaan guru harus sudah ada yang membuat persiapan mengajar berbentuk: (1) satuan pelajaran ; (2) lembaran pengajaran (*instructional sheet*) ;(3) modul.

Pelaksanaan mengajar pada hakekatnya adalah menerapkan apa yang direncanakan dalam persiapan mengajar, antara lain berhubungan dengan materi yang akan disampaikan, yaitu bagaimana cara menyampaikannya, dan bagaimana mengelola kegiatan belajar siswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa materi pelajaran yang disampaikan meliputi : pokok bahasan, alat dan bahan yang diperlukan, langkah kerja. Materi pelajaran tersebut disampaikan merupakan teori pendukung pelaksanaan praktek dan umumnya berkesinambungan mulai dari tugas praktek yang paling sederhana hingga materi praktek lanjutan. Prinsip materi yang dirancang dalam bentuk unit-unit tugas yang akan membentuk sub-kemampuan / kemampuan kerja dalam bidang pekerjaan tertentu.

Hasil penelitian menemukan bahwa prinsip belajar melalui pengalaman (*learning by experience*) yang bertujuan

untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sekaligus terkait dengan kebutuhan nyata di lapangan kerja, di STM negeri X dan STM negeri Y siswanya telah dilibatkan dalam Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan ikut serta praktek dalam membuat order unit produksi. Dengan keterlibatan siswa dalam program PSG dan Unit Produksi, maka siswa akan terbiasa bekerja dengan persyaratan dari konsumen dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas kerja dan disiplin kerja.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam menilai (hasil praktek siswa) atau menilai tingkat pencapaian tujuan pengajaran, tampaknya guru cenderung melakukan penilaian hasil belajar ketimbang penilaian proses belajar. Aspek-aspek yang dinilai guru tampaknya lebih sering berdasarkan hasil akhir praktek.

Penilaian lebih cenderung mengandalkan pengamatan langsung tanpa menggunakan daftar cek sebagai alat bantu. Cara menilai tersebut kurang sesuai dengan prinsip penilaian dalam konsep Belajar Tuntas, yakni penilaian penilaian terus-menerus berdasarkan kriteria dengan acuan patokan. Menurut Gronlund (1977: 90) jenis tes yang paling cocok untuk mengukur keterampilan praktek adalah dengan menggunakan tes perbuatan, antara lain : " (1) *paper-and pencil performance*, (2) *idenfication test*, (3) *simulated performance*, and (4) *work sample*". Dalam dokumen kurikulum dijelaskan alat yang paling sesuai untuk menilai

keterampilan adalah dengan tes perbuatan.

Dalam penelitian juga ditemukan adanya beberapa penyimpangan dalam pelaksanaan penilaian proses dan hasil praktek siswa. Guru tampaknya tidak membedakan penilaian proses praktek dengan penilaian hasil praktek. Maksudnya, guru tidak melakukan penilaian secara khusus selama praktek berlangsung. Menurut Technical and Further Education (TAFE) College Queensland (dalam Soewito dan Tito, 1992:94) untuk menilai keterampilan siswa dalam mata pelajaran praktek kejuruan dapat dilakukan dengan " (1) Tes praktek (*Performance test* (sumatif); (2) Pengukuran secara terus-menerus selama praktek (*formatif*); (3) Kombinasi dari (1) dan (2) di atas"..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Belajar Tuntas pada kurikulum STM tahun 1994, belum secara utuh diterapkan. Ini merupakan suatu kondisi yang perlu ditelusuri dan dikaji sebab-sebabnya kenapa belum bisa diterapkan.

Sejak konsep Belajar Tuntas mulai diterapkan pada tahun 1994, sampai saat ini belum pernah dikirimkan ke sekolah petunjuk pelaksanaan bagaimana seharusnya Belajar Tuntas dilaksanakan. Untuk mengatasi kendala di atas, Kepala Sekolah diminta mengirimkan guru-guru sebagai wakil dalam mengikuti penataran pemyarakatan kurikulum. Setelah kembali ke sekolah diharapkan dapat berperan sebagai agen yang akan menularkan apa yang telah didapat

dalam program penataran kepada guru lainnya.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi dan berpengaruh terhadap pemahaman guru, antara lain : kurangnya informasi yang diterima guru di sekolah, baik informasi dari buku - buku petunjuk / kelengkapan kurikulum maupun dari Kepala Sekolah. Disamping faktor ketidakjelasan konsep Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum dan keterbatasan konsep guru mengenai Belajar Tuntas, masih terdapat faktor lain yang ikut melatarbelakangi guru dalam menerapkan konsep tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah : pengetahuan, sikap dan motivasi kerja.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebahagian besar guru menguasai materi yang akan diajarkan (dokumen tertulis/GBPP). Namun dalam pelaksanaannya ditemukan ada guru yang lebih menekankan pengajaran ke aspek pengetahuan teori ketimbang aspek keterampilan praktek. Setelah ditelusuri, hal itu dilakukan guru karena faktor kekurangan alat dan bahan praktek. Di samping itu, saat ini STM sudah melibatkan dunia kerja / dunia usaha sebagai tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar khususnya praktek kejuruan. Keterlibatan dunia usaha antara lain ikut merencanakan dan menyusun maupun mengembangkan materi pelajaran praktek yang ada di industri tersebut.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman praktek industri guru masih kurang, berdasarkan hasil wawancara

dengan para guru dijelaskan bahwa pengalaman industri mereka peroleh semasa mereka masih menjadi mahasiswa. Jadi pengalaman industri/pengalaman kerja selama menjadi guru dapat dikatakan masih kurang.

Hasil penelitian ini menemukan ada pengaruh faktor sikap guru terhadap penerapan konsep Belajar Tuntas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tampak bahwa pemahaman dan keyakinan guru terhadap sesuatu yang baru, tidak dilaksanakan sesuai dengan konsep yang dimaksud. Hal ini mengindikasikan bahwa sebahagian guru belum memperlihatkan kesungguhan dalam melaksanakan tugas.

Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran dan jumlah jam pengalaman industri yang dimiliki guru dalam bidang keterampilan tertentu akan mempengaruhi kualitas keterampilan dan hasil belajar siswa. Berkenaan dengan faktor kemampuan dan kompetensi guru, Berns dan Klopping (1993:218) menyatakan bahwa " ... *one of the factors associated with teacher competence is the teacher's knowledge of a given subject area*". Berdasarkan penelitian ditemukan kemampuan praktek kejuruan guru dipengaruhi beberapa faktor berikut : *mata pelajaran yang diajarkan ; jenis spesialisasi ; tingkat pendidikan ; pengalaman praktek kerja di industri dan sertifikasi keterampilan yang diajarkan.*

Dari berbagai faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan konsep Belajar Tuntas, kenyataan menunjukkan

bahwa faktor kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai hubungan terhadap pelaksanaannya. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang dimaksud adalah dalam melakukan pengawasan dan bimbingan dalam pelaksanaan tugas guru di sekolah.

Menurut Nana Sudjana (1989:120), tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah khususnya dalam pembinaan kurikulum mencakup antara lain : (a) pembinaan guru dan staf lainnya atau pembinaan ketenagaan ; (c) pembinaan kesiswaan ; (d) pembinaan sarana pengajaran, (e) pembinaan lingkungan pendidikan dan pengajaran..

Hasil penelitian menemukan bahwa fasilitas belajar yang dimiliki ke tiga sekolah, khususnya untuk mata pelajaran praktek kejuruan belum sepenuhnya dapat menunjang penerapan konsep Belajar Tuntas. Hal ini dikarenakan faktor keterbatasan pengadaan bahan dan alat praktek.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara berkenaan dengan dukungan fasilitas belajar yang ada untuk pengajaran individual nampak belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Upaya-upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi antara lain : (1) untuk job tertentu praktek secara kelompok, dengan melibatkan masing-masing siswa dalam membuat komponen-komponen yang akan dirangkai menjadi benda jadi/benda kerja : (2) setiap siswa membuat benda kerja dengan satu alat yang digunakan secara bergantian dalam satu kelompok dan ada juga dengan sistim

praktek secara kelompok hanya dengan menggunakan satu alat secara bersama : (3) siswa praktek secara kelompok.

Dalam dokumen kurikulum juga dijelaskan bahwa alat yang sesuai untuk menilai keterampilan, khususnya untuk komponen keahlian kejuruan adalah dengan menggunakan tes tindakan (tes perbuatan) yang dapat mengungkapkan tingkat penguasaan performan siswa. Selanjutnya dalam dokumen kurikulum dijelaskan bahwa dalam menetapkan tingkat keberhasilan siswa ditetapkan berdasarkan standar minimal tingkat penguasaan dengan acuan patokan yang telah ditetapkan dan bersifat individual.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian memberikan beberapa rekomendasi dalam upaya perbaikan dan penyempurnaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, berikut ini rekomendasi diajukan kepada berbagai pihak, antara lain : (1) Guru ; (2) Kepala Sekolah ; (3) Lembaga yang menghasilkan guru STM ; (4) Dikmenjur dan Balitbang Depdikbud ; (5) Peneliti lanjutan.

1. Rekomendasi kepada Guru-guru Kejuruan.

- a. *Rumusan keterampilan dalam jobsheet sebaiknya dirumuskan dalam bentuk profil kemampuan, bukan dalam bentuk rumusan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor secara terpisah.*

Dalam kurikulum tahun 1994 keberadaan materi atau bahan ajaran didasarkan atas pertimbangan tuntutan

kemampuan kerja. Untuk memudahkan siswa dalam menguasai keterampilan, maka profil kemampuan yang tercantum dalam dokumen kurikulum terlebih dahulu harus dikembangkan berdasarkan "*analisis jabatan*". Dari hasil kajian terhadap kemampuan-kemampuan kerja yang dituntut lapangan kerja dan kemampuan dalam dokumen kurikulum, selanjutnya dilakukan lagi analisis dengan pertimbangan tuntutan nyata lapangan kerja kemungkinan apa yang dapat diberikan di sekolah dan yang tidak bisa diberikan. Untuk materi yang tidak bisa diberikan di sekolah selanjutnya dimasukkan dalam program magang siswa. Di lain pihak pada kurikulum tahun 1984 rumusan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dijabarkan berdasarkan disiplin ilmu.

b. Diperlukan kemampuan dan kemauan guru untuk berusaha melakukan penyesuaian materi secara kreatif dan dinamis dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa pengaruh perubahan tuntutan lapangan kerja, kondisi dimana STM berada, dan juga akan menuntut perlu adanya perubahan serta penyesuaian terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru di sekolah. Namun nampaknya perubahan terhadap tuntutan tersebut di atas sangat sulit bila diharapkan datangnya dari guru sendiri.

c. Dalam mempelajari suatu keterampilan sampai tingkat tuntas/mahir, belum cukup bila hanya dilakukan siswa dengan satu kali pertemuan praktek.

Mengingat dalam mempelajari/menguasai keterampilan

adanya unsur kiat yang bisa diajarkan, namun hanya akan dapat dikuasai bila mengerjakan langsung dan dilakukan berulang-ulang sampai tuntas. Dalam pelaksanaannya sebaiknya guru membuat jobsheet dengan prinsip berkelanjutan, sehingga antara satu job sheet dengan lainnya saling berhubungan. Sehingga jobsheet yang dibuat merupakan kumpulan dari beberapa keterampilan yang akan mengarah kepada suatu profil kemampuan tertentu.

2. Rekomendasi kepada para Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah adalah orang pertama yang bertanggungjawab langsung atas penerapan suatu gagasan pembaharuan di sekolahnya.

- a. *Menyampaikan informasi tentang prinsip-prinsip pokok pengembangan kurikulum dan pendekatan yang digunakan kepada semua guru di sekolah.*

Sebagai pimpinan Kepala Sekolah adalah orang pertama yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional di tingkat sekolah. Untuk itu merupakan suatu keharusan bahwa Kepala Sekolah hendaknya merupakan orang pertama yang lebih dahulu menguasai bila ada suatu ide atau gagasan baru. Kepala sekolah juga dituntut dan berkemauan untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan maupun informasi dan mentransfernya kepada guru di sekolah.

- b. *Perlu diadakan pertemuan rutin mingguan untuk membahas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.*

Kepala Sekolah sebagai pimpinan dan supervisor, hendaknya melaksanakan pertemuan mingguan guna membahas hambatan-hambatan dan cara menanganinya, yang merupakan perwujudan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan guru dalam mengajar. Cakupan bahasan termasuk : hambatan-hambatan yang ditemui dalam seminggu dan cara mengatasinya dapat ditinjau dari materi pelajaran apa saja yang telah dan belum disampaikan, ketersediaan alat dan bahan praktek.

c. Kepala Sekolah hendaknya memberi kesempatan dan terus memotivasi guru untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya.

Untuk mengatasi kondisi di atas, Kepala Sekolah perlu memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pendidikan tambahan atau program penataran serta berupaya terus untuk meningkatkan pengalaman industri/pengalaman kerja guru di lapangan kerja dengan meningkatkan program magang bagi guru-guru praktek.

3. Rekomendasi kepada lembaga yang mempersiapkan guru-guru STM .

Lembaga yang berperan menyiapkan guru SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), harus membekali dengan materi Belajar Tuntas dan mempersiapkan calon guru terampil dan profesional dengan pengalaman industri yang memadai. Upaya yang dapat ditempuh dalam rangka mempersiapkan guru STM, antara lain :

- (a) Program yang dirancang harus disesuaikan dengan pembaharuan kurikulum dan dengan program kurikulum STM.
- (b) Meningkatkan jumlah jam pengalaman praktek guru di industri sebagai ukuran tingkat penguasaan keterampilan kerja sebagai bekal untuk mengajar praktek di sekolah.
- (c) Membekali calon guru dengan keterampilan pengelolaan usaha dan pengelolaan produksi dalam konteks menanamkan Kewira Usaha dan Unit Produksi.

4. Rekomendasi kepada Dikmenjur dan Balitbang Depdikbud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dan mengalami banyak hambatan dalam menerapkan gagasan pembaharuan konsep Belajar Tuntas. Mereka belum memahami, sebetulnya bagaimana esensi dari konsep tersebut dilaksanakan dalam mengajarkan keterampilan dan adanya berbagai penafsiran yang menyimpang jauh dari misi konsep Belajar Tuntas. Memperhatikan beberapa kondisi dalam pelaksanaannya, kiranya Dikmenjur dan Balitbang perlu :

- (a) Memperjelas konsep Belajar Tuntas dalam dokumen kurikulum dengan menambah informasi pelengkap untuk mempertajam kejelasan konsep tersebut.
- (b) Menyusun dan melengkapi petunjuk pelaksanaan sistim pembelajaran Belajar Tuntas secara rinci sebagai bahan pelengkap dokumen kurikulum.
- (c) Melakukan pilot proyek implementasi suatu konsep pembaharuan di beberapa sekolah sebelum konsep Belajar Tuntas diberlakukan secara nasional.
- (d) Melakukan monitoring ke sekolah-sekolah dalam upaya menemukan masukan-masukan untuk perbaikan dan

pengembangan program.

5. Rekomendasi kepada Peneliti Lanjutan

Untuk kepentingan penelitian lebih lanjut penulis mengajukan beberapa saran, antara lain :

- (a) *Perlu dilakukan penelitian bagaimana pelaksanaan Belajar Tuntas di sekolah dengan Belajar Tuntas di Industri.*
- (b) *Perlu diadakan penelitian yang sama dengan penelitian penulis pada program studi atau jurusan dalam mata pelajaran praktek kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri ataupun swasta.*
- c) *Perlu diterapkan pendekatan lain untuk membuktikan sumbangan konsep Belajar Tuntas terhadap hasil belajar siswa dan kualitas keterampilan siswa.*



